

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa modern merupakan produk teknologi modern yang selalu berkembang menuju kesempurnaan. Komunikasi massa sendiri adalah komunikasi melalui media massa, merupakan singkatan dari komunikasi media massa. Film merupakan media elektronik paling tua jika dibandingkan dengan media yang lainnya, film menunjukkan gambaran hidup yang dikemas rapi seperti memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam. (Ililiweri, 1991 : 153)

Fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Ada beberapa jenis film yang diproduksi berdasarkan dengan jenis kepentingannya, antara lain yaitu film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang (Javandalasta, 2011:2). Film pendek memiliki fungsinya masing-masing dan memiliki jenis yang berbeda yaitu film non-fiksi dan fiksi, film fiksi sendiri merupakan film yang dikarang atau dibuat-buat

kemudian diperankan oleh aktor atau aktris. Kebanyakan dari film fiksi adalah film komersial yaitu film yang diciptakan atau dibuat guna untuk diperjual belikan dengan karcis, dan jika ditayangkan pada televisi maka akan diselipi iklan-iklan. Sedangkan film non-fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kejadian nyata, misalnya film dokumenter yang benar-benar dibuat berdasarkan kejadian nyata atau sesungguhnya ada.

Sedangkan film sendiri memiliki banyak tema atau genre, diantaranya adalah horror, drama, action, komedi, tragedi, romantis, ilmiah (Javandalasta 2011:3). Film diberi kebebasan dalam pemberian informasi, karena fungsi film sendiri juga untuk menyampaikan informasi. Kebebasan yang dimaksud adalah film memberikan gambaran jelas tentang suatu peristiwa. Film sendiri memiliki banyak unsur dan jika digabungkan akan menjadi suatu hal yang menarik, unsur-unsur yang dimilikinya adalah kejahatan, roman, kekerasan, seks, rasisme dan sejarah. Film mempunyai banyak dampak kepada penonton yang telah melihatnya karena dapat membentuk suatu pesan didalamnya.

Film *Taken* sendiri adalah film yang bertema *action*, maksud dari film *Taken* sendiri adalah penculikan dan disutradarai oleh Pierre Morel yang dibintangi oleh Liam Neeson dan Famke Janssen. Film *Taken 2* menduduki peringkat pertama film box office melalui pendapatan 50 juta dollar AS dari bioskop yang ada di AS dan Kanada. Film ini mendapat tambahan 55 juta dollar AS dari pasar internasional setelah pembukaan film yang berhasil mendapatkan 117 juta dollar AS, termasuk dari Korea, tempat film ini dirilis pertama kali. Film *Taken 2* berhasil menyingkirkan raja box office sebelumnya, yaitu drama keluarga *Hotel Transylvania* menjadi urutan kedua. Pendapatan yang diperoleh film *Taken 2* di Amerika Utara (Kanada dan AS) ini melebihi pendapatan film pertamanya yakni *Taken* yang dirilis pada Januari 2008 dan meraup 24,7 juta dollar AS. Film *Taken 2* ini juga berhasil mengangkat nama Neeson ke daftar aktor Hollywood papan atas.

Tidak kalah dengan Taken 2, Film Taken 3 juga berhasil menempati peringkat pertama di bioskop Amerika Serikat dan Kanada. Film ini mendapat 40,4 juta dolar AS atau Rp 504,3 miliar dari penjualan tiketnya. Century Fox 20 memperkirakan akan mendapat 28 juta dolar AS atau Rp349 miliar pada minggu pertamanya. Namun dibalik film tersebut terselip sesuatu yang tidak seharusnya terjadi, yaitu jelasnya disebut bahwa sindikat perdagangan manusia tersebut berasal dari Albania, dan beberapa adegan juga menggambarkan suatu gambaran mengenai umat muslim yang berbuat kasar dan tidak seharusnya umat muslim bertindak demikian. Dijelaskan bahwa dalam film tersebut pencuri Kim berasal dari Topoja Albania dan dalam film tersebut terdapat adegan pembunuhan atau kekerasan lainnya diikuti aksi balas dendam yang dilakukan oleh orang Islam sebagai tokohnya.

Hal tersebut dapat digolongkan dalam isu SARA karena menyangkut agama dan suku. SARA merupakan singkatan dari Suku Agama Ras dan Antar golongan, tidak ada salahnya seseorang ber-SARA atau menyebut SARA namun yang menjadi salah ketika seseorang maupun kelompok menyinggung atau mendiskriminasi SARA. Albania sendiri merupakan negara di benua Eropa yang beragama mayoritas beragama Islam, dari 3.200.000 masyarakat di Albania sebanyak 2.569.600 atau 80,3% memeluk agama Islam, kemudian sebanyak 576.000 lainnya memeluk agama Kristen atau sebanyak 18% kemudian diikuti agama lainnya (<http://www.religion-facts.com/id/151>). Sebelum menjadikan negara dengan pemeluk agama Islam terbesar, awalnya Albania telah mendeklarasikan sebagai negara yang tidak menganut agama apapun atau disebut juga Ateis.

Dalam ajaran agama Islam sendiri tidak diajarkan untuk membalas dendam maupun memperdagangkan manusia. Dalam islam terdapat beberapa aturan mengenai pembunuhan yang dilatar belakangi dengan balas dendam. Persamaan (impas) pada korban-korban pembunuhan akan selesai antara dua klan yang saling berperan dengan adanya pihak kekuasaan pusat (negara) yang tanpa penyelidikan dan dialog lebih jauh, yakni menghukum mati.

Dalam keadaan seperti ini saja, tidak akan ada lagi dendam yang namanya dendam (benar-benar dendam).... (Muhammad Syahrur, 1994: 366-367). Balas dendam sendiri merupakan kegiatan yang tercela karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Film ini menggambarkan Islam dan Albania adalah sesuatu yang keras dan kejam, meskipun film ini menarik untuk di nikmati. Pengemasan produksi film merupakan faktor utama dalam sebuah film meskipun persepsi yang ditanamkan didalamnya kuat. Jika didalam film tersebut digambarkan sosok umat muslim yang kejam maka akan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa tidak semua umat muslim di dunia ini memiliki sifat yang baik. Padahal sudah sangat jelas bahwa umat muslim tidak diijinkan untuk melakukan kekerasan atau yang dapat melukai sesama umat manusia, baik fisik maupun non-fisik. Dalam aturan agama islam juga sudah ditetapkan bahwa umat muslim tidak diperkenankan untuk menyimpan dendam atau bermusuhan dengan masyarakat melebihi dari tiga hari. Dan dengan adanya penyebutan bahwa Tropoja merupakan tempat berkembangnya kejahatan di Albania dapat menyebabkan persepsi buruk terhadap Albania oleh penonton.

Film dijadikan alat untuk merepresentasikan identitas SARA yang terdapat dalam kehidupan sesungguhnya. Film menjadi salah satu media hiburan sekaligus media pembelajaran. Film menyuguhkan berbagai macam gagasan yang dapat memunculkan dampak bagi penontonnya, baik dalam bentuk hal yang positif maupun negatif. Oleh sebab itu, film dapat dijadikan media yang efektif untuk menyampaikan pesan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap sebuah film. Tujuan khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung nilai-nilai informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto, 2007:145).

Berkaitan dengan film yang memiliki banyak simbol dan tanda, sehingga menjadi perhatian oleh peneliti disini adalah segi semiotikanya, yang dibagi menjadi tiga bidang studi utama. Yang pertama yaitu tanda itu sendiri, kode

atau sistem yang mengorganisasikan tanda, dan kebudayaan tempat kode dan tanda itu bekerja (Fiske, 2004:60). Secara sederhana semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang terdapat dalam film tentu berbeda dengan tanda lain yang bersifat tekstual atau visual. Begitu juga dengan tanda yang terdapat dalam film Taken. Dalam teori penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan teori dari John Fiske di dalam bukunya Television Culture merumuskan teori “The Codes of Television” yang dinyatakan bahwa peristiwa telah diencode oleh kode-kode sosial.

Pada teori The Codes of Television John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean yaitu Level realitas, Level representasi dan juga Level ideologi. Dari itu proses pengkodean tersebut dapat menjadi acuan analisa peneliti dalam mengungkap representasi identitas SARA yang terdapat dalam film Taken. Lain dengan beberapa tokoh semiotik lainnya, Fiske mementingkan hal-hal mendasar yang menjadi gejala sosial seperti budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang mempengaruhi masyarakat dalam pemaknaan makna yang di-encodingkan. Latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mendalami lebih, film ini sendiri memiliki banyak unsur yang dapat diteliti, demikian juga dengan pendekatan yang akan digunakan untuk meneliti. Penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik karena film ini sendiri dibangun dengan tanda-tanda, lalu tanda-tanda itu yang akan menjadi sistem untuk membentuk efek yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditemukan suatu rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana representasi identitas SARA dalam film Taken?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Representasi identitas SARA dalam film, khususnya film Taken. Karena film

tersebut terdapat unsur suku dan agama, suku yang teridentifikasi adalah Tropoja yang digambarkan seluruh kejahatan prostitusi berasal dari sana dan agama yang teridentifikasi yaitu agama islam yang digambarkan dengan kejahatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan literatur untuk penelitian kualitatif dan dapat memperkaya referensi untuk ilmu pengetahuan khususnya jurusan Ilmu Komunikasi.
- b. Memeperdalam pemahaman secara ilmiah tentang film sebagai media massa yang dapat diteliti dari konteks yang berbeda dari masing-masing individu.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak seperti mahasiswa atau masyarakat sebagai konsumen untuk mempertimbangkan suatu film yang akan dikonsumsi, dan diharapkan untuk dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya.
- b. Menambah wawasan dalam memahami pesan dalam film yang mengandung SARA

